
Analisis Tingkat Pertumbuhan Penanaman Modal Asing (PMA) dan Dampaknya terhadap Pembangunan Daerah

Syaiful Bahri, Solikhul Hidayat, Ali Sofwan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Nahdlatul Ulama

Email: solikhulhidayat@unisnu.ac.id²⁾,

Email: ali@yahoo.co.id³⁾

Keywords: *Abstract:*

Regional Economy, PMA, Investment Growth.

The results obtained from investment activities in Jepara continue to grow. The highest growth rate that occurred in 2014 amounted to 147.9%. During the period of 7 years from 2010 to 2016, the investment value in Jepara reached the US \$ 271,043,300. In addition, PMA in Jepara also has a major contribution to the increase in the region and support the workforce. However, the impact on the large corporate home industries that characterizes Jepara increases negative effects. This is a workforce that is more likely to choose to work in a PMA factory in Jepara.

Kata kunci:

Perekonomian Daerah, PMA,
Pertumbuhan investasi.

Abstrak:

Hasil yang diperoleh yaitu kegiatan penanaman modal asing di Jepara terus mengalami pertumbuhan. Laju pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 147,9%. Selama kurun waktu 7 tahun sejak 2010 hingga 2016, nilai investasi di Jepara mencapai US\$ 271.043.300. Selain itu, PMA di Jepara juga memiliki kontribusi besar bagi perekonomian daerah dan penyerapan tenaga kerja. Namun, dampak yang ditimbulkan pada home industry terutama perusahaan mebel yang menjadi ciri khas Jepara mengalami dampak negatif. Ini disebabkan tenaga kerja yang tersedia lebih banyak memilih bekerja pada pabrik PMA yang ada di Jepara.

PENDAHULUAN

Investasi diharapkan mampu memacu meningkatkan perekonomian nasional. Investasi terdiri dari investasi dari Dalam Negeri maupun Luar Negeri. Investasi asing, baik investasi langsung maupun investasi secara tidak langsung diarahkan untuk menjadi pengganti dari peran utang luar negeri Indonesia sebagai sumber pembiayaan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi nasional. Peran dari investasi asing dirasa semakin penting bila melihat kondisi utang luar negeri Indonesia yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2014 utang luar negeri Indonesia mencapai 293,328 miliar USD, dengan nilai kenaikan 27,219 miliar USD. Kenaikan ini sangat tinggi dibanding tahun-tahun sebelumnya yang hanya berkisar antara 7 sampai dengan 20 miliar USD. Hingga saat ini, dari data yang tercatat di statistik utang luar negeri Indonesia pada bulan Juli 2017, mencapai 339,853 miliar USD (Bank Indonesia, 2017).

Secara umum perkembangan investasi atau penanaman modal tergantung dari daya tarik suatu daerah dan Negara. Ketersediaan sumber daya sangat mempengaruhi investasi (Meyer dan Nguyen, 2005). Investasi asing sangat penting dan bermanfaat dalam transformasi teknologi. Namun, keberhasilan dari transformasi ini sangat tergantung oleh kesiapan SDM di dalam negeri itu sendiri (Borensztein et al., 1998). Iklim yang kondusif di suatu negara sangat berpengaruh terhadap investasi terutama dalam hal politik. Busse dan Hefeker (2007) menyebutkan bahwa dalam kurun waktu 1984 hingga 2003 dari 83 negara berkembang, menunjukkan bahwa stabilitas pemerintah, konflik internal dan

eksternal, korupsi dan ketegangan etnis, hukum dan ketertiban pertanggungjawaban demokratis pemerintah, serta kualitas birokrasi merupakan faktor penentu penting dari arus masuk investasi asing. Kondisi politik yang tidak stabil menyebabkan lesunya iklim investasi di suatu daerah. Hal-hal yang dipertimbangkan dalam melakukan investasi diantaranya kondisi infrastruktur berupa jalan, transportasi, listrik, air, telekomunikasi, tenaga kerja, regulasi dan perpajakan serta kebijakan dari pemerintah, baik pemerintah daerah pusat maupun pemerintah daerah.

Penelitian tentang pengaruh investasi asing terhadap pertumbuhan ekonomi telah banyak dilakukan. Tahun 1979 hingga 1998 dari 80 negara berkembang menunjukkan bahwa investasi asing tidak memiliki efek langsung terhadap pertumbuhan, namun tergantung daya serap dari negara itu sendiri (Durham, 2004). Investasi asing di Amerika Latin memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi negara tersebut (Bengoa dan Robles, 2003). Demikian pula di Indonesia, penelitian tentang dampak investasi PMA terhadap pertumbuhan ekonomi telah banyak dilakukan. Sarwiono (2016) menemukan bahwa hasil penanaman modal asing tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hapsari dan Prakoso (2016) membahas tentang pengaruh penanaman modal terhadap pertumbuhan ekonomi tingkat provinsi di Indonesia dengan hasil penanaman modal asing tidak mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi regional karena pemerintah Indonesia lebih memprioritaskan sektor-sektor strategis untuk dikelola menggunakan PMDN.

Investasi asing yang diharapkan mampu memberikan suntikan modal dan

selanjutnya mampu mengoptimalkan pertumbuhan ekonomi. Ternyata berdasarkan 2 penelitian di atas, PMA di Indonesia tidak mampu memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun demikian, Salebu (2014) menyatakan bahwa PMA mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, namun tidak di semua sektor. Selain dampak atas investasi asing terhadap pertumbuhan ekonomi. Faktor-faktor yang mempengaruhi investasi sangat penting untuk digali. Zaenuddin (2009) membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi investasi di Batam, dengan hasil variabel *maintenance fee*, tenaga kerja, dan ekspor secara statistik signifikan mempengaruhi aliran PMA di Batam. Variabel rental rate dan daya listrik tidak signifikan mempengaruhi aliran PMA di Batam.

Investasi asing sendiri dapat dilihat secara langsung dari banyaknya industri/perusahaan asing yang berdiri di suatu daerah. Salah satu tujuan investasi asing di Jawa Tengah yang menjadi primadona saat ini adalah Kabupaten Jepara. Meskipun letak Jepara secara geografis kurang strategis, karena tidak dilewati jalur pantura, namun pada kenyataannya banyak industri-industri yang berdiri dan beroperasi di daerah tersebut meskipun tidak dalam skala yang sangat besar. Kebanyakan industri tersebut bergerak pada bidang manufaktur pengolahan kayu (mebel). Dari data yang ada dalam daftar PMA Kabupaten Jepara, terdapat 104 PMA yang bergerak di bidang industri pengolahan kayu dari total keseluruhan 156 PMA berdasarkan Profil Investasi Kabupaten Jepara (2012). Jepara telah lama terkenal dengan seni ukirannya, sehingga wajar jika industri asing yang ada di Jepara lebih memilih untuk bergerak pada bidang

pengolahan kayu. Beberapa tahun terakhir banyak bermunculan industri-industri baru milik asing di Jepara dengan skala produksi yang besar. Industri tersebut bergerak di bidang manufaktur tekstil dan *garment* dengan skala produksi yang cukup besar, karena wilayah pemasaran semua produk yang dihasilkan adalah pada tingkatan ekspor. Di lansir dari Sindonews.com tahun 2010 terdapat 142 unit perusahaan asing, dan sampai dengan tahun 2016 telah terdapat 239 unit perusahaan asing yang berdiri dan beroperasi di Jepara (Oliez, 2013). Kenaikan pertumbuhan investasi asing ini terus mengalami peningkatan yang cukup tinggi dari tahun ke tahun mengingat jumlah industri baru tersebut tidaklah sedikit. Untuk itu perlu diteliti, peningkatan investasi asing melalui PMA apakah mampu meningkatkan pemba-ngunan daerah di Jepara.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk menganalisis angka-angka yang ditemukan dalam penelitian Sugiyono (2012). Sedangkan metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan-persoalan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi (Arifin, 2014). Menurut Nazir (2005), metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Penelitian kuantitatif deskriptif ini

dimaksudkan untuk menggambarkan, dan menjelaskan fenomena penanaman modal asing (PMA) yang ada di Kabupaten Jepara saat ini. Fenomena yang diamati adalah fenomena peningkatan PMA dari tahun ke tahun berdasarkan izin usaha yang dimiliki, dampak yang ditimbulkan terhadap pembangunan daerah kabupaten Jepara, serta peluang usaha yang ditimbulkan dari kegiatan investasi ini. Obyek dalam penelitian ini adalah Penanaman Modal Asing (PMA) yang masuk di Kabupaten Jepara dari tahun 2010 hingga tahun 2016.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data yang dimiliki oleh Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP), Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD), Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jepara dan instansi terkait, serta dari media penyampaian informasi lainnya seperti situs-situs internet yang menyediakan data yang dapat menunjang kegiatan penelitian ini. Selain data-data yang bersifat dokumen, nantinya juga akan dilakukan observasi dan wawancara terhadap obyek-obyek tertentu seperti masyarakat sekitar pabrik maupun petugas yang berwenang untuk mendukung keakuratan penelitian (data primer).

Untuk menentukan pertumbuhan kegiatan PMA dan penyerapan tenaga kerja di Jepara, data ini dikumpulkan dan diperoleh dari DPMPTSP Jepara. Data dari pendapatan asli daerah diperoleh dari BPKAD Jepara. Data mengenai produk domestic regional bruto (PDRB) berasal dari BPS setempat. Sedangkan data mengenai peluang usaha dari aktivitas industrialisasi PMA diperoleh dari kegiatan observasi dan wawancara terhadap masyarakat sekitar di daerah kawasan industri.

Tahapan analisa data dalam penelitian ini diawali dengan mereduksi data. Reduksi data dimaksudkan untuk mengambil data-data yang tepat untuk di analisa guna meminimalisasi penyajian data yang tidak diperlukan. Teknik analisa data dalam penelitian ini terdapat 2 jenis yaitu analisa data berupa perhitungan dan analisa data deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan Penanaman Modal Asing

Nilai kumulatif jumlah PMA di Kabupaten Jepara sejak tahun 2010 hingga 2016 terus mengalami peningkatan. Awal tahun 2010 tercatat hanya 77 perusahaan, dan akhir 2016 tercatat sebanyak 172 perusahaan. Nilai investasi US\$ 29.445.600 di tahun 2010 dan US\$ 298.988.900 di akhir 2016. Lonjakan investasi tertinggi adalah pada tahun 2014 sebesar US\$ 136.819.600 dari tahun sebelumnya yang sebesar US\$ 55.180.900. Peningkatan jumlah investasi ini disebabkan masuknya PT. Semarang Autocomp Manufacturing Indonesia dengan nilai investasi sebesar US\$ 58.200.000. Nilai ini memberikan kontribusi sebesar 71.2% dari total keseluruhan nilai investasi pada tahun 2014.

Peningkatan ini terjadi lagi pada tahun 2016 dengan nilai investasi pada tahun 2016 mencapai US\$ 298.988.900. Nilai ini meningkat sebesar US\$ 109.496.800 dari tahun sebelumnya. Dilihat dari jumlah kenaikan, peningkatan ini lebih tinggi dibandingkan peningkatan yang terjadi pada tahun 2014. Kenaikan jumlah investasi pada tahun 2016 disebabkan masuknya PT. Parkland World Indonesia, yang merupakan perusahaan alas kaki dari Korea Selatan. Perusahaan tersebut menyumbangkan 70.3% dari total

keseluruhan jumlah investasi pada tahun 2016 dengan nilai investasi US\$ 77.000.000. Rata-rata pertumbuhan PMA tiap tahun sebesar 13.1% dan untuk pertumbuhan rata-rata nilai investasi sebesar 45.8%. Nilai ini lebih besar dibandingkan pertumbuhan PMA yang berada pada angka 13.1%.

Pertumbuhan PMA tidak sebanding dengan jumlah investasi yang masuk di Kabupaten Jepara. Meningkatnya jumlah investasi yang dapat diserap tidak berbanding lurus dengan meningkatnya jumlah PMA yang masuk. Pertumbuhan nilai investasi lebih disebabkan oleh seberapa besar jumlah modal yang ditanamkan PMA di Kabupaten Jepara. Nilai investasi ini adalah nilai yang tercatat menurut perijinan yang berlaku. Sedangkan dalam prakteknya, nilai investasi yang dicantumkan dalam pengajuan perijinan tidak semuanya diinvestasikan dalam tahun pengajuan begitu juga dengan pembayaran investasi. Penelitian di Rusia menunjukkan bahwa frekuensi lebih tinggi atas investasi langsung asing menggunakan pembayaran ilegal (Kuzmina et al., 2014).

Temuan dari Suyanto et al., (2014) menunjukkan bahwa untuk menarik investor asing berinvestasi di Indonesia dan bersedia mentransfer pengetahuan diperlukan lingkungan yang ramah. Meskipun demikian, bukti menunjukkan bahwa selama resesi di Rusia, investasi asing meningkat, karena investor mendapatkan keuntungan untuk berinvestasi lebih murah (Bykova dan Jardon, 2017). Transfer pengetahuan dilakukan kepada perusahaan domestik terutama perusahaan domestik di hulu dan hilir yang tidak bersaing langsung dengan perusahaan asing.

Bidang Usaha Yang Dijalankan Para Penanam Modal Asing

Jepara dikenal sebagai sentra industri Pengolahan kayu (mebel dan ukir) terkemuka di Indonesia. Jepara identik dengan sentra seni ukir terbaik di Indonesia yang telah diterima dengan baik di kawasan internasional. Salah satu bukti dari fenomena tersebut dapat dilihat dari keberadaan PMA yang ada di Jepara. Dari keseluruhan jumlah PMA yang masuk di Jepara mulai tahun 2010 sampai 2016, sebanyak 72 dari 99 perusahaan bergerak pada bidang pengolahan kayu. Fenomena ini menunjukkan bahwa Jepara menjadi pilihan utama dalam kegiatan industri pengolahan kayu. Potensi yang dimiliki Jepara atas kemampuan sumber daya manusianya dalam mengolah kayu diakui hingga ke tingkat internasional. Hal ini merupakan salah satu daya tarik Jepara dalam menarik minat investor asing untuk menanamkan modalnya di Jepara. Data DPMPTSP hingga tahun 2016 menunjukkan bahwa PMA yang masuk di Jepara masih didominasi oleh perusahaan yang bergerak di bidang pengolahan kayu. Perusahaan yang bergerak di bidang pengolahan kayu sebanyak 72.7% dari total keseluruhan PMA.

Dari banyaknya PMA di bidang pengolahan kayu, sudah jelas bahwa nilai investasi yang paling banyak terserap pada bidang tersebut. Namun keberadaan industri baru juga tidak bisa di pandang sebelah mata, seperti halnya industri alas kaki. Dari 3 PMA yang bergerak pada bidang ini mampu memiliki nilai investasi sebesar 27% dari penyerapan keseluruhan investasi berdasarkan bidang usaha dengan nilai US\$ 73.863.300. Nilai investasi ini mampu mengimbangi PMA di bidang pengolahan kayu yg jumlahnya 72

perusahaan. Hal ini disebabkan besarnya nilai investasi dari industri alas kaki tersebut. Nilai investasi industri pengolahan kayu berkisar antara US\$ 250.000 hingga US\$ 6.000.000 dengan rata-rata investasi sebesar US\$ 1.030.026. Bila dibandingkan dengan industri alas kaki, tingkat perbedaannya terpaut jauh, yang rata-rata investasinya sebesar US\$ 24.621.100. Bila dilihat dari segi nilai investasi, perusahaan-perusahaan baru di Jepara memiliki nilai investasi yang cukup besar. Tiga PMA dengan nilai investasi terbesar dari Tahun 2010 hingga 2016 adalah PT. Parkland World Indonesia, US\$ 73.000.000, PT. Semarang Autocomp Manufacturing Indonesia (SAMI), US\$ 58.200.000 dan PT. Jiale Indonesia Textile, US\$ 25.000.000.

PMA selain pengolahan kayu (*furniture*) baru mulai masuk Jepara sejak tahun 2014, diawali oleh PT. Semarang Autocomp Manufacturing Indonesia pada bulan Juni 2014 industri suku cadang kendaraan. Kemudian diikuti PT. Kanindo Makmur Jaya pada bulan Oktober 2014, industri barang dari kulit yang berasal dari Korea Selatan. Sejak masuknya PT. Semarang Autocomp Manufacturing Indonesia, sebagai perusahaan pertama, kini di Jepara telah ada 14 perusahaan asing yang bergerak di bidang manufaktur selain pengolahan kayu hingga tahun 2016.

Kontribusi Kegiatan Penanaman Modal Asing

Keberadaan PMA di Jepara memiliki beberapa kontribusi terhadap pembangunan daerah. Beberapa kontribusi tersebut adalah sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD), meningkatkan produksi barang dan jasa sebagai indikator ekonomi dalam bentuk Produk Domestik Regional

Bruto (PDRB), penyerapan tenaga kerja, dan memicu terciptanya peluang usaha baru. Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan PMA di Jepara, kontribusi dari keberadaan PMA juga terus mengalami peningkatan. Hal ini dapat dirasakan oleh pemerintah daerah maupun masyarakat sekitar.

Pendapatan asli daerah merupakan sebuah bentuk kemandirian pemerintah daerah dalam menghimpun kekayaan daerah dari pengelolaan potensi-potensi yang dimiliki. Pendapatan asli daerah ini bersumber dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah (UU No. 33 Tahun 2004). PAD ini berfungsi sebagai sumber pendanaan dalam melaksanakan pemerintahan dan pembangunan daerah berupa fasilitas dan infrastruktur.

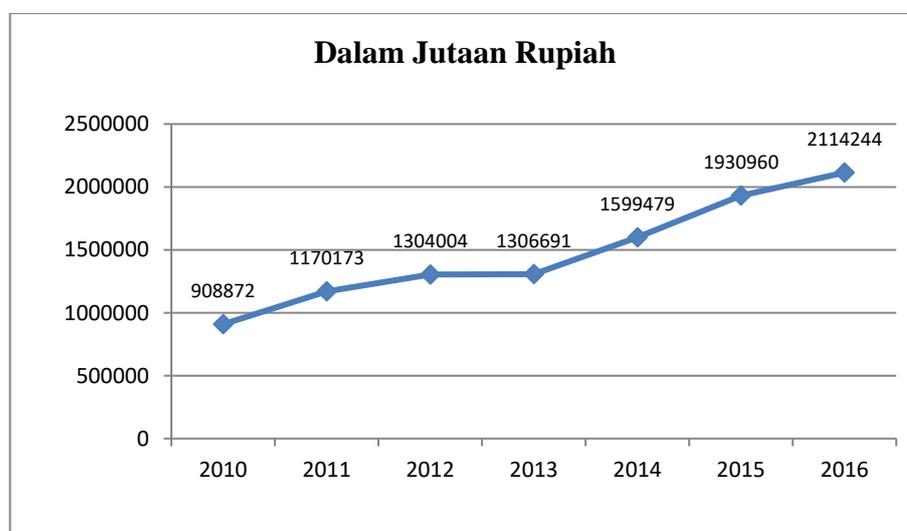
Banyak upaya yang dilakukan pemerintah daerah dalam meningkatkan pendapatan asli daerah, salah satunya dengan menarik para investor asing untuk datang dan menanamkan modalnya di wilayahnya. Seperti yang dituliskan Rheza (2017) dalam penelitian, “insentif investasi : memacu pertumbuhan” menyimpulkan bahwa dampak positif dari penerapan insentif berdampak pada peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Keberadaan investor asing ini dapat dilihat dari banyaknya industri-industri yang berdiri dan beroperasi di Jepara. Semakin banyak jumlah penanam modal asing dan modal yang ditanamkan maka semakin besar pula kontribusinya terhadap pendapatan asli daerah. Kontribusi terhadap PAD dari kegiatan penanaman modal asing berupa, Pendapatan retribusi Izin mendirikan bangunan (IMB), Pendapatan pajak Bea Perolehan Hak atas Tanah dan

Bangunan (BPHTB), Pendapatan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), Pendapatan retribusi Izin Gangguan (HO), Pendapatan Retribusi perpanjangan IMTA (Izin Memerkerjakan Tenaga Kerja Asing), Pendapatan bagi hasil dari pajak penghasilan (PPH) pasal 25, pasal 29 wajib pajak orang pribadi dalam negeri dan PPH pasal 21.

Enam sumber PAD tersebut ditangani oleh instansi pemerintah yang berbeda-beda. Kegiatan perizinan

mendirikan bangunan dan izin gangguan ditangani oleh Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP). Pajak bumi dan bangunan, pajak bea perolehan hak atas tanah dan bangunan, serta pajak penghasilan ditangani oleh KPP Pratama. Untuk perpanjangan izin memperkerjakan tenaga kerja asing (IMTA) ditangani oleh Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Jepara.



Sumber: Badan Pengelolaan Keuangan & Aset Daerah Jepara (2016)

Gambar 1. Realisasi PAD Kabupaten Jepara

Bila dilihat dari data gambar tersebut realisasi PAD Kabupaten Jepara terus mengalami peningkatan. Peningkatan yang cukup tinggi mulai terjadi pada tahun 2014. Hal tersebut seiring dengan meningkatnya kegiatan penanaman modal asing di Kabupaten Jepara, meski tidak keseluruhan sumber PAD Jepara berasal dari kegiatan penanaman modal asing, namun tidak merubah kenyataan bahwa keberadaan penanam modal asing memiliki andil dalam sumber PAD.

Sejak ditetapkannya Permedagri No. 19 Tahun 2017 yang berlaku mulai 30 Maret 2017, retribusi Izin Gangguan (HO) telah

resmi dicabut. Hal ini merupakan bentuk dukungan pemerintah pusat terhadap kegiatan penanaman modal asing di Indonesia. Penetapan Permedagri No. 19 Tahun 2017 ini bertujuan untuk memberi kemudahan terhadap para penanam modal asing yang mengurus perizinan di daerah kabupaten/kota. Sehingga proses perizinan yang diajukan menjadi lebih efektif dan efisien. Selain izin gangguan (HO), ada beberapa perizinan lain yang telah disederhanakan dan bahkan telah dihapuskan. Perizinan tersebut ialah wajib daftar perusahaan yang kini menjadi Tanda Daftar Perusahaan (TDP) tidak lagi

dikenakan biaya, izin usaha industri dan izin usaha perdagangan kini sudah dibebaskan.

Disisi lain, pemerintah juga menetapkan regulasi baru mengenai penggunaan tenaga kerja asing yaitu Izin Mempekerjakan Tenaga kerja Asing (IMTA). Regulasi ini ditetapkan oleh Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi melalui (Permenakertrans) Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. 12 Tahun 2013 tentang tata cara penggunaan tenaga kerja asing. Penetapan regulasi ini merupakan sebuah bentuk kebijakan pemerintah dalam menghadapi perdagangan bebas Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Dalam situs hukum online.com dijelaskan bahwa para pemberi kerja tenaga kerja asing dikenakan kompensasi sebesar US\$ 100 untuk tiap satu jabatan yang dipegang. Pemberi kerja yang diperbolehkan menggunakan tenaga kerja asing ini adalah perusahaan berbadan hukum atau perseroan terbatas (Ady, 2014).

Meski penyederhanaan dan pembebasan tarif beberapa perizinan dirasa akan mengurangi jumlah pendapatan asli daerah, namun kenyataannya pemberian insentif seperti ini dapat menarik minat para penanam modal asing untuk menanamkan modalnya. Pada akhirnya semakin banyak para penanam modal asing yang tertarik membangun usaha di Jepara. Semakin banyaknya PMA di Jepara ini mampu meningkatkan PAD Jepara yang bersumber dari perizinan dan pajak lainnya, dan peningkatan ini melebihi dari besaran insentif yang diberikan atas penyederhanaan dan pembebasan tarif perizinan.

Dari fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa insentif investasi yang diberikan kepada para penanam modal

berupa kemudahan dalam proses perizinan dapat memacu pertumbuhan kegiatan penanaman modal baik penanaman modal asing maupun penanaman modal dalam negeri.

Meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah barang atau jasa yang dihasilkan / diproduksi suatu daerah dalam satu periode tertentu. PDRB ini dapat dijadikan sebagai salah satu indikator ekonomi suatu daerah baik berdasarkan harga berlaku maupun harga konstan. Tingginya nilai PDRB suatu daerah atau negara dapat mengindikasikan bahwa perekonomian di daerah tersebut juga tinggi, karena semakin besar kapasitas produksi barang atau jasa yang dihasilkan maka aktivitas ekonomi juga akan semakin meningkat.

PDRB kabupaten Jepara terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dari data Badan Pusat Statistik (2016) Jepara menunjukkan pada tahun 2016 PDRB Jepara sebesar RP. 23.903.616.740.000 atas dasar harga berlaku. PDRB Jepara selalu di dominasi oleh sektor industri pengolahan sebesar 34,4% dari 17 sektor lapangan usaha pada tahun 2016. Ini membuktikan bahwa keberadaan industri-industri pengolahan di Jepara sangat berperan. Di urutan kedua ditempati oleh sektor Perdagangan Besar dan Eceran, dimana pada pembahasan sebelumnya terdapat beberapa penanam modal asing yang bergerak di bidang perdagangan besar. Sektor lapangan usaha yang memberikan kontribusi terkecil terhadap PDRB Jepara adalah Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah yang hanya sebesar 0.06%.

Pada tahun 2016 34,4% jumlah PDRB yang dihasilkan dari sektor industri pengolahan, dapat diartikan bahwa 34,4% komposisi perekonomian Jepara berasal dari sektor industri pengolahan. Kondisi ini membuktikan bahwa keberadaan industri pengolahan (PMA maupun PMDN) secara tidak langsung memiliki peran besar dalam pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jepara. Seperti halnya dengan pendapatan asli daerah, pendapatan perkapita masyarakat Jepara juga mengalami peningkatan yang tinggi pada tahun 2014 dibandingkan tahun-tahun yang lain. Peningkatan pada tahun tersebut sebesar Rp. 1.511.685 sedangkan pada tahun lainnya berada di bawah nilai tersebut. Tingginya pertumbuhan PMA pada tahun 2014 juga berdampak pada pendapatan perkapita masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan PMA di Jepara mampu meningkatkan ekonomi dilihat dari sisi tingkat kemakmuran masyarakat. Semakin banyak PMA yang masuk di Jepara, semakin banyak produk dan jasa yang dihasilkan maka semakin tinggi tingkat kemakmuran masyarakat di suatu daerah tersebut seperti Kabupaten Jepara.

Penyerapan Tenaga Kerja

Tidak dapat dipungkiri bahwa Negara berkembang tidak bisa terlepas dari masalah pengangguran. Hal ini selalu beriringan dengan permasalahan ekonomi yang dihadapi Negara-negara berkembang seperti Indonesia. Selain itu untuk memenuhi kebutuhan dana dari dalam negeri yang tidak tercukupi, pemerintah memerlukan dana dari luar negeri. Ketika pemerintah memilih dana dari luar negeri untuk membantu kegiatan perekonomian, pemerintah dihadapkan pada 2 alternatif pilihan antara utang luar negeri dan

penanaman modal asing. Kedua alternatif pilihan tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Jika diamati secara lebih seksama, pilihan untuk menarik investasi asing dinilai lebih memiliki lebih banyak manfaat dibanding dengan utang luar negeri. Selain untuk menutupi kekurangan dana dari dalam negeri, kegiatan penanaman modal asing juga berperan dalam pengurangan pengangguran. Keberadaan perusahaan asing yang berada dan beroperasi di Indonesia mampu menyerap banyak tenaga kerja. Salah satu fakta yang dapat membuktikan pernyataan tersebut dapat dilihat dari kegiatan penanaman modal asing yang ada di Jepara.

Keberadaan PMA di Jepara memberikan kontribusi besar terhadap pengurangan pengangguran. Hal ini terlihat dari banyaknya tenaga kerja yang diserap oleh perusahaan-perusahaan asing. Data yang diperoleh dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Jepara menunjukkan kebutuhan perusahaan asing terhadap ketersediaan tenaga kerja semakin meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan yang signifikan akan kebutuhan tenaga kerja mulai terjadi pada tahun 2014 hingga tahun 2016. Dari tahun 2010 kebutuhan akan tenaga kerja dari perusahaan-perusahaan asing hanya berkisar antara 348–511 tenaga kerja, namun pada tahun 2014 meningkat menjadi 3.552 tenaga kerja, dan jumlah ini terus meningkat sampai tahun 2016. Pada tahun 2016 kebutuhan tenaga kerja mencapai 20.578.

Meningkatnya kebutuhan tenaga kerja pada tahun 2014 sampai 2016 disebabkan oleh masuknya industri padat karya, yaitu industri tekstil dan industri kulit barang dari kulit dan alas kaki.

Industri yang paling banyak menyerap tenaga kerja selama periode 2010 sampai 2016 adalah industri kulit, barang dari kulit dan sepatu yaitu sebanyak 16.147, kemudian diikuti industri tekstil 11.006, industri alat angkutan dan transportasi 1.008. Mulai tahun 2010 hingga tahun 2016 sebanyak 32.998 tenaga kerja yang telah terserap dari kegiatan penanaman modal asing di kabupaten Jepara. Sebanyak 49% terserap di industri-industri kulit, barang dari kulit dan sepatu, 33% terserap di Industri tekstil, dan 18% terserap di industri-industri lainnya.

Terbukanya Peluang Usaha Baru (Mikro, Kecil dan Menengah)

Perubahan aktivitas akan memicu perubahan di daerah sekitar, hal ini juga terjadi atas adanya industri-industri besar yang ada di Jepara. Sejak beroperasinya sebuah perusahaan yang menimbulkan banyaknya aktivitas baru seperti banyaknya tenaga kerja yang bekerja, ternyata mampu menciptakan peluang usaha bagi masyarakat di sekitar industri. Daerah/kawasan yang sebelumnya sepi dan sedikit aktivitas kini mulai ramai. Meningkatnya jumlah manusia di sebuah daerah juga akan meningkatkan kebutuhan akan sarana prasarana yang lebih, serta keperluan hidup yang lebih. Kondisi ini dimanfaatkan bagi para wirausahawan dan masyarakat ekonomi lemah dalam meningkatkan pencaharian mereka.

Rasu et al., (2017) mengatakan kehadiran industri mampu menciptakan peluang berusaha. Penelitian tersebut dilakukan di Desa Radey, Kecamatan Tenaga, Kabupaten Minahasa Selatan atas keberadaan PT. Global Coconut, dampak keberadaan industri di kawasan tersebut tidak jauh berbeda dengan yang terjadi di

Jepara. Beberapa usaha kecil mengikuti perkembangan PMA di Jepara. Diantaranya, usaha kuliner, baik skala warung makan hingga restoran dan kafe. Banyaknya jumlah tenaga kerja yang beraktivitas, membutuhkan makanan yang siap saji sebagai suplai energi mereka yang bekerja. Kondisi ini memunculkan para pedagang baru di sekitar industri yang menyediakan makanan siap saji berupa Pedagang Kaki Lima (PKL), warung makan, serta toko-toko yang menyediakan keperluan hidup sehari-hari. Selain itu juga terdapat kedai atau cafe bagi mereka yang suka bercengkrama sambil bersantai selepas bekerja.

Selain usaha kuliner, usaha penyewaan rumah maupun ruangan menjadi usaha baru yang banyak muncul di Jepara. banyaknya karyawan dari luar Jepara, dimanfaatkan para wirausahawan untuk menyediakan jasa tempat tinggal (kamar kost). Selain meningkatkan pendapatan para wirausahawan, adanya kost juga dirasa sangat membantu bagi karyawan yang berasal dari daerah lain terutama wanita. Jam kerja yang menerapkan sistem shift yang memaksa para karyawati pulang larut malam, tidak memungkinkan bagi mereka untuk pulang disaat jalanan mulai sepi.

Kondisi terbatasnya area parkir yang disediakan perusahaan bagi para karyawan juga dimanfaatkan masyarakat setempat. Masyarakat yang memiliki lahan kosong di sekitar industri, mulai membangun tempat parkir kendaraan roda dua. Dari kegiatan observasi dan informasi yang dikumpulkan bagi mereka yang menggunakan jasa tempat parkir tersebut dikenakan tarif Rp. 2.000. per hari. Bila dalam satu minggu terdapat 6 hari kerja dengan rata-rata 50 hingga 100 kendaraan

yang masuk, bisa disimpulkan berapa besar keuntungan tambahan yang diperoleh bagi para penyedia jasa parkir di area industri.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keberadaan industri besar (padat karya) secara tidak langsung dapat memicu meningkatnya kegiatan ekonomi di sekitarnya. Banyak masyarakat sekitar yang mampu merasakan dampak positif, terutama bagi mereka yang memanfaatkan kondisi yang ada. Hal ini merupakan kontribusi tidak langsung dari pertumbuhan kegiatan penanaman modal asing di Jepara yang semakin pesat.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan penanaman modal asing di Jepara terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, hal ini dapat dilihat dari laju pertumbuhan nilai investasi asing yang masuk. Dari rentan waktu data yang dianalisa, laju pertumbuhan investasi asing tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 147,9%. Tingginya laju pertumbuhan ini disebabkan masuknya PT. Semarang Autocomp Manufacturing Indonesia. Meningkatnya laju pertumbuhan penanaman modal asing di jepara memberikan kontribusi besar dalam perekonomian daerah. Selain dapat meningkatkan pendapatan asli daerah, kegiatan penanaman modal asing juga memberikan kontribusi dalam penyerapan tenaga kerja (mengurangi pengangguran), meningkatkan PDRB Jepara, dan membuka peluang usaha baru bagi para wirausahawan dan masyarakat sekitar. Untuk itu, aturan dalam hal kemudahan penanaman modal asing perlu dibuat jelas agar melindungi investor dan juga tenaga kerja.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dimana rentang waktu yang digunakan hanya sampai tahun 2016.

Sehingga tidak dapat menunjukkan perkembangan dan pertumbuhan PMA pada tahun terakhir (2017). Maka Saran yang dapat diberikan yaitu menggunakan data hingga tahun 2017 dan data terbaru sehingga dapat menyajikan kondisi PMA saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ady. 2014. Inilah Aturan Baru Penggunaan *Tenaga Kerja Asing*. Diakses dari <http://www.hukumonline.com/berita/baca/lt52f4b985f1512/inilah-aturan-baru-penggunaan-tenaga-kerja-asing>. 20 April 2017.
- Arifin, Z. 2014. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Jepara 2012-2016*. BPS Kabupaten Jepara.
- Bank Indonesia. 2017. Statistik: Utang luar negeri Indonesia. Diakses dari <http://www.bi.go.id/en/statistik/utang-luar-negeri/Default.aspx>. 31 Juli 2017.
- Bengoa, M., dan B. S. Robles. (2003). Foreign direct investment, economic freedom and growth: new evidence from Latin America. *European Journal Of Political Economy*, 19(3): 529-545.
- Borensztein, E., J. D. Gregorio, dan J. W. Lee (1998). How does foreign direct investment affect economic growth? 1. *Journal of international Economics*, 45(1): 115-135.
- Busse, M., and C. Hefeker. 2007. Political risk, institutions and foreign direct investment. *European Journal of Political Economy* 23(2): 397-415.
- Bykova, A., dan C. M. Jardon. 2017. Lean against the wind: The moderation

- effect of foreign investments during the economic recession in Russia. *Journal of Economics and Business*, Vol. 93(C): 1-14.
- Durham, J. B. (2004). Absorptive capacity and the effects of foreign direct investment and equity foreign portfolio investment on economic growth. *European economic review*, 48(2): 285-306.
- Hapsari, R. D., dan I. Prakoso. 2016. Penanaman Modal Dan Pertumbuhan Ekonomi Tingkat Provinsi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 19(2): 211-224.
- Kuzmina, O., N. Volchkova, dan T. Zueva. 2014. Foreign direct investment and governance quality in Russia. *Journal of Comparative Economics* 42(4): 874-891.
- Meyer, K. E. dan H. V. Nguyen. 2005. Foreign Investment Strategies and Sub-national Institutions in Emerging Markets: Evidence from Vietnam. *Journal of Management Studies* 42(1): 62-93.
- Nazir, Mohammad. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Oliez, M. 2013. Investasi Modal Asing Kuasai Jepara. Diakses dari <https://ekbis.sindonews.com/read/734703/34/investasi-modal-asing-kuasai-jepara-1365133619>. 31 Juli 2017.
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. 12 Tahun 2013. *Tata Cara Penggunaan Tenaga Kerja Asing*.
- Profil Investasi Kabupaten Jepara. 2012. BPPPT Jepara.
- Rasu, A., N. M. Benu, dan E. P. Manginsela. 2017. Dampak Industri PT. Global Coconut Terhadap Masyarakat Di Desa Radey, Kecamatan Tenga, Kabupaten Minahasa Selatan. *Agri-SosioEkonomiUnsrat*. 13(1): 99-112.
- Rheza, B. 2017. *Insentif Investasi : Pemacu Pertumbuhan*. Komite Pemantauan Pelaksanaan Otonomi Daerah (KPPOD).
- Salebu, J. B. 2014. Pengaruh Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia: Analisis Data Panel Periode 1994-2013. *Jurnal BPPK* 7(2): 135-152.
- Sarwiono, G. 2016. Analisis Tingkat Kinerja Penanaman Modal Dalam Negeri Dan Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2000-2014. *Tugas Akhir*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suyanto, R. Salim, dan H. Bloch. 2014. Which firms benefit from foreign direct investment? Empirical evidence from Indonesian manufacturing. *Journal of Asian Economics*, 33(C): 16-29.
- Undang – Undang No. 25 Tahun 2007. Presiden RI. *Penanaman Modal*.
- Zaenuddin, M. 2009. Analisis Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Investasi PMS Di Batam. *Journal Unnes*. 156-166.